BABY

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Dengan memperhatikan uraian diatas sehubungan dengan analisis teologis tentang pendidikan nilai berbasis ritual Paltepakan di Kecamatan Simbuang, maka dapat di tarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Praktek-praktek Aluk Todolo (salah satunya Paltepakan) yang masih dilakukan dalam kehidupan kekristenan di Simbuang bukanlah usaha/tindakan “Sinkretisme” atau memcampur adukkan kepercayaan, karena Ritual paltepakan lebih memberi makna (nilai pendidikan) bagi masyarakat Simbuang dibanding teori/metode pendidikan modem.
2. Salah satu hal positif yang terkandung dalam ritual Paltepakan yang didalamnya terkandung nilai etika, moral, sosial dan religius adalah motivasi terhadap penghayatan terhadap Aluk Sola Pemali. Dalam ritus penyembahan (Pattepakan) bagi masyarakat Simbuang itu adalah sesuatu hal yang sangat sakral. Ritual Pattepakan dilakukan untuk memulihkan kesalahan manusia agar tidak mendatangkan bencana, dan tidak hanya sampai di situ saja dalam ritual Pattepakan juga terkandung nilai pendidikan seperti nilai keTuhanan (Pattepakan di lakukan dengan tujuan agar hubungan dengan Puang Matua dekat/harmonis), Tanggung Jawab atas kesalahan, rasa hormat- menghormati/tenggang rasa, kasih dan keadilan sosial. Itu berarti nilai

kesakralan hidup dalam Aluk Todolo sangat dipentingkan dan memang seharusnya demikian.

B. SARAN

Penelitian tentang ritual Pattepakan yang telah dikumpulkan dan telah disusun dalam bentuk skripsi ini, kiranya memberi manfaat bagi Gereja khususnya Gereja Toraja Klasis Simbuang, para pendidik (khususnya guru Agama Kristen) dan masyarakat Simbuang agar dapat melihat Aluk, Adat dan Budaya di Simbuang sebagai sesuatu yang tak terpisahkan dari kabar sukacita (Injil). Beberapa saran antara lain:

1. Perlunya Gereja semakin giat dalam melakukan kontekstualisasi teologi dengan melihat nilai-nilai yang hidup di tengah-tengah budaya masyarakat Simbuang. Agar Gereja semakin merasul dan berakar dalam budaya.
2. Perlunya pendalaman dan penanaman pemahaman benih-benih Injil yang berakar dalam budaya, agar mereka yang sudah menjadi Kristen semakin teguh dalam iman dan kepercayaannya. Sedangkan mereka yang belum mengimani Kristus dapat menerima Kristus (Juru Selamat) dan kabar sukacita yang diberikan oleh Allah kepada umat manusia, kemudian berkumpul bersama atas nama Yesus untuk bersama-sama mencari kerajaan, membangunnya serta menghayatinya dan pada gilirannya mereka mewartakan

Injil. Harapan kita, semoga mereka semua dapat menjadi pewarta kabar sukacita tersebut di tengah kehidupan mereka setiap hari.

1. Mengupayakan menghidari sikap dan tindakan yang melihat Injil sebagai sarana untuk keluar dari ikatan Alufc/budaya, karena sesungguhnya nilai-nilai yang terkandung di dalam AlukJbudaya akan mempermudah kita untuk mengenal dan mengetahui Injil, Jika di ibaratkan budaya itu adalah “mangkok”, sedangkan “bakso” adalah Injil, mungkinkah kita makan bakso tanpa mangkok?, oleh karena itu nikmatilah bakso (Injil) itu dari mangkok (budaya setempat).
2. Para pendidik khususnya Guru Agama Kristen di Simbuang mestinya menjadikan Aluk, adat dan budaya sebagai sarana untuk mempelajari dan mendalami Injil.